

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Lansia Di Kelurahan Perhentian Marpoyan Kota Pekanbaru Tahun 2026

Alhidayati ^{1*}, Syukaisih², Riri Maharani³

Email : ¹alhidayati.mkes@gmail.com, ²syukaisih@gmail.com, ³ririrani18@gmail.com

¹²³Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRACT

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is a crucial effort to improve public health, including among the elderly. The elderly constitute a vulnerable group experiencing declines in physical, psychological, and social functions, thus requiring special attention regarding the implementation of PHBS. Low adherence to PHBS among the elderly can increase the risk of both communicable and non-communicable diseases, thereby impacting their quality of life. Various factors are believed to be associated with clean and healthy living behavior in the elderly, such as knowledge levels, education, family support, access to healthcare services, and the role of healthcare workers. This study aims to identify the factors associated with clean and healthy living behavior among the elderly in Perhentian Marpoyan Urban Village, Marpoyan Damai District, Pekanbaru City. The study employed a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all elderly residents living in Perhentian Marpoyan Urban Village. The sample was selected using a purposive sampling technique based on inclusion and exclusion criteria. Data collection was conducted using a questionnaire that had undergone validity and reliability testing. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods, specifically the Chi-Square test with a 95% confidence level. The targeted output is the publication of a nationally or internationally accredited scientific article. The study results conclude that there is a significant association between knowledge (p-value 0.0001), attitude (p-value 0.0001), information media (p-value 0.0001), and the role of healthcare workers (p-value 0.0001) with clean and healthy living behavior among the elderly in Perhentian Marpoyan Urban Village, Pekanbaru City. It is recommended that the urban village administration coordinate with the local Community Health Center (Puskesmas) to provide education and raise awareness regarding the importance of clean and healthy living behavior for the elderly in Perhentian Marpoyan Urban Village, Pekanbaru City.

Keywords: Association, PHBS, Perhentian Marpoyan Pekanbaru City

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, termasuk kelompok lanjut usia (lansia). Lansia merupakan kelompok rentan yang mengalami penurunan fungsi fisik, psikologis, dan sosial sehingga memerlukan perhatian khusus dalam penerapan PHBS. Rendahnya penerapan PHBS pada lansia dapat meningkatkan risiko penyakit menular maupun penyakit tidak menular yang berdampak pada kualitas hidup. Berbagai faktor diduga berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada lansia, seperti tingkat pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga, akses pelayanan kesehatan, serta peran tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada lansia di Kelurahan Perhentian Marpoyan, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh lansia yang berdomisili di Kelurahan Perhentian Marpoyan. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95%. Luaran yang ditargetkan adalah publikasi artikel ilmiah terakreditasi nasional/internasional. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan (*p value* 0,0001), sikap (*p value* 0,0001), Media Informasi (*p value* 0,0001), Peran Petugas Kesehatan (*p value* 0,0001) dengan perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Lansia di Kelurahan Perhentian

Marpoyan Kota Pekanbaru. Diharapkan bagi pihak kelurahan untuk berkoordinasi dengan pihak puskesmas untuk memberikan edukasi, dan pemahaman tentang pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada lansia di Kelurahan Perhentian Marpoyan Kota Pekanbaru.

Kata Kunci: Berhubungan, PHBS, Perhentian Marpoyan Kota Pekanbaru

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok penduduk yang mengalami peningkatan jumlah secara signifikan baik di tingkat global maupun nasional. Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa jumlah penduduk usia 60 tahun ke atas terus meningkat dan diperkirakan mencapai 1,4 miliar jiwa pada tahun 2030. Kondisi ini menunjukkan bahwa penuaan penduduk menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan kesehatan karena meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan dan upaya pemeliharaan kesehatan bagi lansia.

Indonesia saat ini telah memasuki fase *ageing population*. Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2025, persentase penduduk lanjut usia di Indonesia telah mencapai 11,97%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hampir 12 dari setiap 100 penduduk Indonesia merupakan penduduk lansia. Peningkatan proporsi lansia tersebut perlu diikuti dengan perhatian terhadap aspek kesehatan dan perilaku hidup karena bertambahnya usia dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai masalah kesehatan.

Badan Pusat Statistik (BPS) melalui *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024* menjelaskan bahwa kondisi lansia tidak hanya berkaitan dengan aspek demografi, tetapi juga mencakup status kesehatan, pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta akses terhadap fasilitas perlindungan dan pemberdayaan. Data tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dalam meningkatkan kualitas hidup

lansia. Dengan semakin besarnya jumlah lansia, upaya promotif dan preventif menjadi semakin penting agar lansia dapat mempertahankan kondisi kesehatan dan kemandiriannya.

Salah satu upaya promotif dan preventif yang penting pada kelompok lansia adalah penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). PHBS merupakan sekumpulan perilaku kesehatan yang dilakukan atas dasar kesadaran sehingga individu, keluarga, dan masyarakat mampu menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Pada kelompok lansia, perilaku hidup bersih dan sehat menjadi semakin penting karena perubahan fisiologis akibat proses penuaan dapat menyebabkan menurunnya kemampuan tubuh dalam menghadapi berbagai faktor risiko penyakit. Oleh karena itu, penerapan perilaku seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menggunakan air bersih, mencuci tangan, mengonsumsi makanan bergizi, melakukan aktivitas fisik sesuai kemampuan, tidak merokok, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan merupakan bagian penting dalam mempertahankan kesehatan lansia.

Provinsi Riau juga menghadapi perkembangan jumlah penduduk lansia sebagai bagian dari proses perubahan struktur penduduk. Data BPS menunjukkan adanya peningkatan persentase penduduk lansia di kabupaten/kota di Provinsi Riau dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap program kesehatan lansia, termasuk kegiatan promotif dan preventif, akan semakin penting. Data statistik lansia juga diperlukan sebagai dasar bagi pemerintah daerah dalam merencanakan pelayanan dan program kesehatan yang sesuai dengan karakteristik penduduk lansia di wilayah masing-masing.

Pada tingkat Kota Pekanbaru, salah satu wilayah yang perlu mendapatkan perhatian adalah Kecamatan Marpoyan Damai, termasuk Kelurahan Perhentian Marpoyan. BPS Kota Pekanbaru menerbitkan *Kecamatan Marpoyan Damai Dalam Angka 2024* yang memuat data sektoral dari instansi terkait dan pemerintah kelurahan

sebagai dasar evaluasi dan perencanaan pembangunan di wilayah Kecamatan Marpoyan Damai. Secara administratif, Kelurahan Perhentian Marpoyan merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Marpoyan Damai dengan luas wilayah sekitar 4,34 km².

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan PHBS pada lansia di Kelurahan Perhentian Marpoyan Kota Pekanbaru Tahun 2026. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, media informasi, dan peran petugas kesehatan dengan PHBS pada lansia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan intervensi promosi kesehatan yang lebih tepat sasaran.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran sehingga individu atau keluarga mampu menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Pada kelompok lansia, penerapan PHBS meliputi menjaga kebersihan diri, mengonsumsi makanan bergizi seimbang, melakukan aktivitas fisik secara teratur, tidak merokok, memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan, serta menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Penerapan PHBS yang baik dapat membantu lansia mempertahankan status kesehatan, mencegah penyakit, dan meningkatkan kualitas hidup.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan PHBS karena semakin baik pengetahuan seseorang mengenai kesehatan maka semakin besar kemungkinan untuk menerapkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Kustantya dan Anwar

menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada lansia.

Selain pengetahuan, faktor pendidikan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan juga berpengaruh terhadap perilaku kesehatan lansia. Dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan motivasi lansia dalam menjaga kesehatan dan menerapkan PHBS secara konsisten. Sementara itu, edukasi dan pembinaan dari tenaga kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran serta kemampuan lansia dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Kelurahan Perhentian Marpoyan yang berada di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, termasuk kelompok lansia. Bertambahnya jumlah lansia di wilayah tersebut menuntut adanya perhatian terhadap kondisi kesehatan dan perilaku hidup sehat mereka. Namun, hingga saat ini masih terbatas data yang menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada lansia di wilayah tersebut. Kondisi ini menyebabkan perlunya penelitian yang dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi PHBS lansia sebagai dasar penyusunan program promosi kesehatan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan bahwa masih banyaknya lansia dengan pengetahuan yang rendah yang tidak mengetahui apa itu PHBS, manfaat ber PHBS, indikator PHBS, dan kalau dilihat dari sikap atau respon yang diberikan lansia mereka mengatakan bahwa ada beberapa yang merespon negatif terkait PHBS contohnya seperti tidak perlu mengkonsumsi sayur dan buah setiap hari, cuci tangan tidak perlu menggunakan sabun dan air yang mengalir. Informasi yang diterima lansia masih kurang sehingga berdampak terhadap perilaku lansia tersebut. Untuk tenaga kesehatan belum cukup maksimal dalam memberikan informasi maupun edukasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai faktor-faktor yang

berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada lansia di Kelurahan Perhentian Marpoyan, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru perlu dilakukan guna memperoleh informasi ilmiah yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dan perencanaan program kesehatan lansia di tingkat masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Konsep Lanjut Usia

Lanjut usia merupakan tahap kehidupan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, sosial, dan kemampuan fungsional yang berlangsung secara bertahap. Proses penuaan dapat menyebabkan perubahan pada fungsi tubuh dan meningkatkan kerentanan terhadap berbagai masalah kesehatan. WHO mendefinisikan *healthy ageing* sebagai proses mengembangkan dan mempertahankan kemampuan fungsional yang memungkinkan seseorang mencapai kesejahteraan pada usia lanjut. Dengan demikian, kesehatan lansia tidak hanya dilihat dari ada atau tidaknya penyakit, tetapi juga dari kemampuan lansia mempertahankan fungsi dan menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari secara optimal (World Health Organization, 2025).

2. Konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku kesehatan yang dilakukan atas dasar kesadaran sehingga individu atau keluarga mampu menjaga, meningkatkan, dan melindungi kesehatan dirinya serta lingkungan. PHBS merupakan bagian penting dari pendekatan promotif dan preventif karena menempatkan individu dan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pemeliharaan kesehatan. WHO menempatkan promosi perilaku sehat sebagai bagian penting dari *healthy ageing*. Pendekatan WHO terhadap penuaan sehat menekankan bahwa intervensi kesehatan pada lansia harus diarahkan pada pemeliharaan

kemampuan intrinsik dan kemampuan fungsional, bukan hanya menangani penyakit setelah muncul (World Health Organization, 2025).

3. Konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Lansia

PHBS pada lansia dapat dipahami sebagai kemampuan dan kemauan lansia untuk menerapkan perilaku yang mendukung kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut perlu mempertimbangkan kondisi fisik, kognitif, sosial, ekonomi, serta lingkungan tempat tinggal lansia. Pada kelompok lansia, penerapan PHBS dapat mencakup yaitu menjaga kebersihan tubuh; mencuci tangan dengan sabun pada waktu yang tepat, menjaga kebersihan pakaian dan tempat tinggal, menggunakan air bersih dan sanitasi yang layak, mengonsumsi makanan bergizi dan seimbang, melakukan aktivitas fisik sesuai kemampuan, tidak merokok, melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, mengikuti pengobatan atau anjuran tenaga kesehatan, menjaga kebersihan lingkungan rumah, mencegah penyakit infeksi, memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan secara tepat. Kementerian Kesehatan dalam pengembangan pelayanan kesehatan lansia menekankan pentingnya upaya promotif melalui penyuluhan tentang perilaku hidup sehat, gizi lansia, serta berbagai masalah kesehatan yang berkaitan dengan proses degeneratif. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui Posyandu lansia maupun fasilitas pelayanan kesehatan (Direktorat Jendral Kesehatan Lanjutan, 2025).

4. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan PHBS pada lansia

4.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh seseorang melalui penginderaan, pembelajaran, pengalaman, pendidikan, maupun informasi yang diterima dari lingkungan. Dalam bidang promosi kesehatan, pengetahuan menjadi salah satu komponen penting dalam proses pembentukan perilaku. Lansia yang memiliki pengetahuan kesehatan yang memadai cenderung lebih mampu memahami manfaat

perilaku sehat, risiko perilaku tidak sehat, serta konsekuensi apabila tidak menjaga kesehatan. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menjadi hambatan dalam memahami informasi kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian mutakhir mendukung pentingnya literasi kesehatan pada kelompok lansia. *Rapid evidence review* tahun 2024 menemukan bahwa literasi kesehatan yang memadai berhubungan positif dengan sejumlah perilaku kesehatan pada lansia, termasuk aktivitas fisik, variasi makanan, pemeriksaan kesehatan, partisipasi dalam pelayanan kesehatan, kebersihan tangan, dan pengelolaan penyakit secara mandiri.

4.2 Sikap

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek yang kemudian dapat memengaruhi kecenderungan bertindak. Dalam konteks kesehatan, sikap mencerminkan penerimaan, keyakinan, penghargaan, dan kesiapan individu terhadap perilaku kesehatan tertentu. Sikap lansia terhadap PHBS dapat terlihat dari pandangan mereka mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, kebersihan lingkungan, konsumsi makanan sehat, aktivitas fisik, pemeriksaan kesehatan, serta pencegahan penyakit.

Lansia yang memiliki sikap positif terhadap PHBS secara teoritis lebih mempunyai kecenderungan untuk menerima dan menerapkan perilaku kesehatan. Sebaliknya, sikap yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan terhadap penerapan perilaku sehat meskipun lansia telah memperoleh informasi kesehatan.

4.3 Media Informasi

Media informasi kesehatan merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada individu maupun kelompok masyarakat. Media tersebut dapat

berbentuk media cetak, elektronik, audiovisual, media sosial, internet, poster, leaflet, brosur, televisi, radio, maupun penyampaian langsung melalui tenaga kesehatan.

Bagi lansia, media informasi dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai PHBS. Namun, efektivitas media informasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan informasi, tetapi juga oleh kemampuan lansia dalam mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi tersebut. Perkembangan teknologi digital menyebabkan sumber informasi kesehatan semakin beragam. Namun, kemampuan lansia dalam menggunakan informasi kesehatan digital tidak selalu sama. Tinjauan sistematis dan meta-analisis Jiang et al. (2024) terhadap 48 penelitian yang melibatkan 33.919 lansia menunjukkan bahwa *electronic health literacy* merupakan aspek penting dalam konteks semakin terintegrasinya internet dengan pelayanan dan informasi kesehatan. Dengan demikian, media informasi dapat berperan dalam membentuk PHBS melalui peningkatan akses lansia terhadap informasi kesehatan. Dalam penelitian ini, media informasi dapat dinilai berdasarkan jenis media yang diterima, frekuensi memperoleh informasi, kemudahan memahami informasi, kredibilitas sumber, dan pemanfaatan informasi untuk melakukan perilaku kesehatan.

4.4 Peran Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan merupakan salah satu sumber informasi dan dukungan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan masyarakat. Peran petugas kesehatan tidak hanya memberikan pelayanan kuratif, tetapi juga melaksanakan promosi kesehatan, pencegahan penyakit, edukasi, konseling, pemantauan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam konteks lansia, peran petugas kesehatan dapat dilakukan melalui Puskesmas, Posyandu, kader kesehatan, kunjungan rumah, kegiatan penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, serta pemantauan kondisi kesehatan lansia.

Kementerian Kesehatan menempatkan penguatan layanan primer dan komunitas sebagai bagian penting transformasi kesehatan. Pendekatan tersebut meliputi penguatan Puskesmas, Posyandu, pelayanan berbasis kunjungan rumah, serta pemberdayaan masyarakat dan kader.

Posyandu saat ini juga diarahkan untuk memberikan pelayanan pada seluruh siklus kehidupan, termasuk kelompok lanjut usia. Pelaksanaan pelayanan kesehatan di Posyandu melibatkan kader dengan pendampingan tenaga kesehatan dari Puskesmas atau Puskesmas Pembantu.

Dari perspektif promosi kesehatan, petugas kesehatan dapat berperan sebagai edukator, komunikator, motivator, fasilitator, konselor, dan penggerak pemberdayaan masyarakat. Peran tersebut memungkinkan lansia mendapatkan informasi yang benar sekaligus memperoleh dukungan untuk menerapkan perilaku kesehatan.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan juga memberikan dasar bahwa lansia memiliki hak memperoleh akses terhadap fasilitas dan pelayanan kesehatan yang sesuai standar, aman, bermutu, dan terjangkau. Penyelenggaraan upaya kesehatan lansia menjadi tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, semakin optimal peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi, edukasi, motivasi, pemantauan, dan pendampingan, semakin besar peluang lansia memperoleh dukungan untuk menerapkan PHBS.

Berikut Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Peneliti	Variabel dan objek	Hasil
Penelitian Lahendong (2024)	Gambaran Pengetahuan PHBS pada lansia	Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, tetapi masih terdapat responden dengan pengetahuan kurang.
Agustina, dkk (2023)	Program PHBS dan <i>health consciousness</i> lansia	Program PHBS dan <i>health consciousness</i> lansia
Suminar dkk., 2026	Suminar dkk., 2026	Suminar dkk., 2026
artika dkk., 2025	artika dkk., 2025	artika dkk., 2025

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian crossectional. Penelitian dilaksanakan di kelurahan perhentian Marpoyan pada tahun 2026. Objek penelitian adalah lansia yang berada di Kelurahan Perhentian Marpoyan.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh lansia yang ada dikelurahan marpoyan damai kota pekanbaru sebanyak 192 lansia dan sampelnya sebanyak 115 orang lansia, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate dengan menggunakan Uji Chi-Square serta data dikumpulkan melalui kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Univariat

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku PHBS	Tidak	62	53,9
	Ya	53	46,1
Pengetahuan	Rendah	68	59,1
	Tinggi	47	40,9
Sikap	Negatif	65	56,5
	Positif	50	43,5
Media Informasi	Tidak Ada	64	55,7
	Ada	51	44,3
Peran Petugas Kesehatan	Tidak Berperan	67	58,3

	Berperan	48	41,7
	Total	115	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak berperilaku PHBS sebesar 62 (53,9%), Pengetahuan yang rendah sebesar 68 (52,9 %), Sikap Negatif sebesar 65 (56,5%), tidak ada media informasi sebesar 64 (55,7 %), serta peran petugas kesehatan yang tidak berpesan sebesar 67 (41,7 %).

Analisis Bivariat

Tabel. 3
Hubungan Pengetahuan,Sikap, Media Informasi, dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di Kelurahan Perhentian Marpoyan Kota Pekanbaru Tahun 2026

Pengetahuan	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat						P Value	POR 95%
	Tidak	Ys	Total					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	53	77,9	15	22,1	68	100	0,0001	14,919 (5,913-37,640)
Tinggi	34	34,3	65	65,7	99	100		
Sikap	n	%	n	%	n	%		
Negatif	48	73,8	17	26,2	65	100	0,0001	7,261 (3,169-16,633)
Positif	14	28,0	36	72,0	50	100		

Media Informasi	n	%	n	%	n	%	0,0001	6,635 (2,926-15,048)
Tidak Ada	47	73,4	17	26,6	64	100		
Ada	15	29,4	36	70,6	51	100		
Peran Petugas	n	%	n	%	n	%	0,0001	8,824 (3,756-20,730)
Tidak Berperan	50	74,6	17	25,5	67	100		
Berperan	12	25,9	36	75,0	48	100		

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Lansia

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh bahwa dari 68 responden dengan pengetahuan rendah terdapat 53 (77,9%) responden dengan tidak perilaku hidup bersih dan sehat. Sedangkan dari 47 responden dengan pendidikan tinggi terdapat 9 (19,1%) responden dengan tidak perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil uji statistik diperoleh nilai P sebesar 0,0001 ($\leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Nilai POR yang diperoleh (95% CI) = 14,919 (5,913-36,640) artinya responden dengan pengetahuan yang rendah berpeluang 14,9 kali lebih besar tidak perilaku hidup bersih dan sehat dibandingkan responden dengan pengetahuan yang tinggi.

Lansia yang memiliki pengetahuan baik mengenai PHBS akan lebih memahami manfaat menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta memahami risiko apabila perilaku tersebut tidak dilakukan. Pemahaman tersebut dapat mendorong terbentuknya kesadaran untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Sebaliknya, lansia dengan pengetahuan yang kurang dapat mengalami keterbatasan dalam memahami manfaat PHBS, sehingga penerapan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi kurang optimal. Pada kelompok lansia, pengetahuan mengenai PHBS menjadi semakin penting karena proses penuaan dapat disertai perubahan fungsi fisik dan meningkatnya kebutuhan terhadap pemeliharaan kesehatan. Lansia memerlukan informasi kesehatan yang mudah dipahami dan dapat diterapkan sesuai dengan kondisi mereka. Pengetahuan mengenai kebersihan diri, kebersihan lingkungan, makanan bergizi, aktivitas fisik, pemeriksaan kesehatan, dan pencegahan penyakit dapat membantu lansia mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menjaga kesehatannya.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Lansia

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh bahwa dari 65 responden dengan sikap negatif terdapat 48 (73,8%) responden dengan tidak perilaku hidup bersih dan sehat. Sedangkan dari 50 responden dengan sikap positif terdapat 14 (28,0%) responden dengan tidak perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil uji statistik diperoleh nilai P sebesar 0,0001 ($\leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan sikap dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Nilai POR yang diperoleh (95% CI) = 7,261 (3,169-16,633) artinya responden dengan sikap negatif berpeluang 7,2 kali lebih besar tidak perilaku hidup bersih dan sehat dibandingkan responden dengan sikap positif.

Secara teoritis, sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan penilaian, menerima atau menolak suatu objek berdasarkan keyakinan dan perasaan yang dimilikinya. Dalam konteks kesehatan, sikap terhadap PHBS dapat tercermin melalui penerimaan terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri, mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, mengonsumsi makanan bergizi, melakukan aktivitas fisik, menjaga kebersihan lingkungan, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Sikap yang positif akan meningkatkan kecenderungan individu untuk memberikan respons yang mendukung terhadap perilaku kesehatan. Sebaliknya, sikap yang kurang mendukung dapat menjadi salah satu hambatan dalam penerapan perilaku sehat. Kementerian Kesehatan juga menempatkan edukasi mengenai PHBS sebagai bagian dari pelayanan kesehatan bagi usia lanjut, yang menunjukkan pentingnya aspek perilaku dalam pemeliharaan kesehatan lansia. Hubungan antara sikap dan perilaku kesehatan juga dapat dijelaskan melalui proses bahwa seseorang yang memiliki penilaian positif terhadap suatu perilaku kesehatan cenderung lebih bersedia untuk melaksanakannya. Misalnya, lansia yang memiliki sikap positif terhadap pentingnya mencuci tangan akan lebih mungkin menganggap mencuci tangan sebagai kebiasaan yang perlu dilakukan sebelum makan dan setelah melakukan aktivitas tertentu. Demikian pula, lansia yang memiliki sikap positif terhadap konsumsi makanan sehat akan lebih

terdorong untuk mengonsumsi buah dan sayur secara teratur.

Penelitian mengenai promosi kesehatan juga memberikan dukungan terhadap pentingnya pembentukan sikap dalam meningkatkan PHBS. Farida, Hidayah, dan Anggraini (2024) menunjukkan bahwa promosi kesehatan berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai PHBS.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap mempunyai peranan penting dalam membentuk dan mempertahankan PHBS pada lansia. Sikap positif terhadap kebersihan diri, pola makan sehat, aktivitas fisik, kebersihan lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dapat menjadi modal psikologis bagi lansia untuk menerapkan perilaku kesehatan. Namun, pembentukan perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap sehingga upaya peningkatan PHBS pada lansia perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, dukungan keluarga, penyediaan lingkungan yang mendukung, serta keterlibatan tenaga kesehatan dan kader. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai hubungan sikap dengan PHBS pada lansia di Kelurahan Perhentian Marpoyan Kota Pekanbaru dapat menjadi dasar bagi pengembangan program promosi kesehatan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan lansia.

Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Lansia

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh bahwa dari 64 responden dengan tidak ada media informasi terdapat 47 (73,4%) responden dengan tidak perilaku hidup bersih dan sehat. Sedangkan dari 51 responden dengan ada media informasi terdapat 15 (29,4%) responden dengan tidak perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil uji statistik diperoleh nilai P sebesar 0,0001 ($\leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan media informasi dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Nilai POR yang diperoleh (95% CI) = 6,635 (2,926-15,048) artinya responden dengan tidak ada media informasi berpeluang 6,6 kali lebih besar tidak perilaku hidup bersih dan sehat

dibandingkan responden dengan ada media informasi.

Media informasi memberikan kesempatan kepada lansia untuk memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan, kebersihan diri, pola hidup sehat, pencegahan penyakit, pemanfaatan pelayanan kesehatan, serta berbagai informasi yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan. Informasi yang diperoleh secara tepat dan mudah dipahami dapat membantu lansia meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kajian sistematis menunjukkan bahwa lansia semakin banyak menggunakan berbagai sumber informasi, termasuk media berbasis internet, untuk memperoleh informasi kesehatan dan membuat keputusan yang berkaitan dengan kesehatan mereka (Zhao et al., 2022).

Hasil penelitian Zhao et al. (2022) memperlihatkan bahwa perilaku pencarian informasi kesehatan secara daring pada lansia dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu maupun karakteristik sumber informasi. Lansia mencari berbagai jenis informasi kesehatan melalui sejumlah sumber berbasis internet, tetapi dalam prosesnya mereka juga menghadapi hambatan individual, sosial, serta hambatan yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan media informasi saja belum tentu secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku kesehatan; kemampuan lansia dalam memahami, menilai, dan menggunakan informasi juga merupakan bagian penting dalam proses tersebut.

Dalam konteks PHBS, media informasi dapat memengaruhi perilaku melalui proses peningkatan pengetahuan dan kesadaran. Lansia yang sering mendapatkan informasi kesehatan berpeluang lebih besar mengetahui manfaat dan konsekuensi dari suatu perilaku kesehatan. Informasi mengenai pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan, mengonsumsi makanan sehat, melakukan aktivitas fisik, tidak merokok, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dapat menjadi stimulus yang mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih baik. Dengan demikian, semakin baik akses dan pemanfaatan media informasi kesehatan, semakin besar peluang

lansia untuk memperoleh pengetahuan yang dapat mendukung penerapan PHBS.

Hasil kajian Ma et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kemampuan teknologi, efikasi diri, keyakinan dan sikap, hubungan sosial, serta kredibilitas informasi merupakan faktor yang berperan dalam perilaku lansia ketika berinteraksi dengan informasi kesehatan secara daring. Artinya, lansia tidak hanya membutuhkan media informasi yang tersedia, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk memahami dan menilai kebenaran informasi tersebut. Dalam konteks penelitian PHBS, informasi yang berasal dari tenaga kesehatan, puskesmas, posyandu lansia, kementerian kesehatan, dan sumber kesehatan resmi dapat lebih diprioritaskan sebagai sumber edukasi dibandingkan informasi kesehatan yang tidak jelas asal-usulnya.

Dengan demikian, media informasi dapat dipandang sebagai salah satu faktor pendukung dalam pembentukan PHBS pada lansia. Optimalisasi media informasi perlu dilakukan bersamaan dengan peningkatan literasi kesehatan, keterlibatan keluarga, penguatan peran tenaga kesehatan, dan penyediaan lingkungan yang mendukung perilaku sehat. Pendekatan tersebut penting karena lansia memiliki kebutuhan informasi dan kemampuan menggunakan teknologi yang beragam. Kajian terbaru juga menekankan perlunya intervensi yang dapat meningkatkan literasi kesehatan elektronik dan kemampuan lansia dalam mengidentifikasi informasi kesehatan yang terpercaya.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Lansia

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh bahwa dari 67 responden dengan peran petugas kesehatan yang tidak berperan terdapat 50 (74,6%) responden dengan tidak perilaku hidup bersih dan sehat. Sedangkan dari 48 responden dengan peran petugas kesehatan yang berperan terdapat 12 (25,9%) responden dengan tidak perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil uji statistik diperoleh nilai P sebesar 0,0001 ($\leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Nilai POR yang diperoleh (95% CI) = 8,824 (3,756-20,730) artinya

responden dengan peran petugas kesehatan yang tidak berperan berpeluang 8,8 kali lebih besar tidak perilaku hidup bersih dan sehat dibandingkan responden dengan peran petugas kesehatan yang berperan.

WHO melalui panduan penguatan tenaga kesehatan komunitas menekankan bahwa kontribusi tenaga kesehatan komunitas dapat dioptimalkan melalui integrasi dengan sistem pelayanan kesehatan dan pemberian kompetensi yang sesuai dengan peran mereka. Pendekatan tersebut relevan dengan pelayanan lansia karena promosi kesehatan dan pencegahan penyakit membutuhkan keterlibatan tenaga kesehatan secara berkelanjutan di tingkat masyarakat. World Health Organization. (2025). *Global curriculum guide for community health workers*. WHO.

Petugas kesehatan memiliki posisi yang strategis dalam meningkatkan kemampuan lansia untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. Hal ini karena lansia membutuhkan informasi dan pendampingan yang sesuai dengan kondisi serta kemampuan mereka. WHO menjelaskan bahwa tenaga kesehatan mempunyai peran penting dalam membantu kelompok lanjut usia memahami hubungan antara gaya hidup dengan risiko penyakit, memberikan informasi praktis, serta membantu lansia menerapkan gaya hidup yang lebih sehat. Dengan demikian, keberadaan petugas kesehatan dapat menjadi salah satu sumber penguat dalam pembentukan perilaku kesehatan lansia.

Peran tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi petugas kesehatan sebagai edukator, motivator, fasilitator, komunikator, dan konselor. Sebagai edukator, petugas kesehatan memberikan pengetahuan kepada lansia mengenai pentingnya PHBS dan dampak apabila perilaku hidup bersih dan sehat tidak diterapkan. Sebagai motivator, petugas kesehatan mendorong lansia agar memiliki kemauan untuk mengubah dan mempertahankan perilaku sehat. Sebagai fasilitator, petugas kesehatan membantu menyediakan akses terhadap pelayanan dan sumber daya kesehatan yang dibutuhkan lansia. Sementara itu, sebagai komunikator dan konselor, petugas kesehatan menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami serta memberikan pendampingan berdasarkan kebutuhan masing-

masing lansia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Keswara dkk. yang menunjukkan adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian tersebut menekankan pentingnya kegiatan promosi kesehatan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap masyarakat terhadap perilaku hidup sehat. Hal ini memperlihatkan bahwa petugas kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai pemberi pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai agen perubahan perilaku di masyarakat.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi petugas kesehatan dan pihak puskesmas untuk meningkatkan kegiatan promosi kesehatan yang secara khusus ditujukan kepada lansia. Kegiatan tersebut dapat diarahkan pada peningkatan kebersihan diri, kebiasaan mencuci tangan, pola makan sehat, aktivitas fisik sesuai kemampuan, kebersihan lingkungan tempat tinggal, pemeriksaan kesehatan secara berkala, serta kepatuhan terhadap anjuran kesehatan. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan melibatkan keluarga serta kader, diharapkan lansia tidak hanya mengetahui PHBS tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan pengetahuan, sikap, media informasi dan peran tenaga kesehatan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada lansia di kelurahan perhentian marpoyan kota pekanbaru. Variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah variabel pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta: Kemenkes RI; 2023.
2. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jakarta: Kemenkes RI; 2024.
3. World Health Organization. Ageing and Health. Geneva: WHO; 2024.
4. Tinah, Sinaga PF. Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Lansia

- di UPT Puskesmas Tuntungan. *Jurnal Ilmiah PANNMED*. 2024;19(3):412–418.
5. Agustina A, dkk. Efektivitas Program Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS) untuk Membangun Health Consciousness pada Lansia: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 2023;11(1):235–246.
 6. Islam ISN, Hidayah N, Pariyem. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan PHBS Lansia pada Tataan Rumah Tangga. *Jurnal Cakra Medika*. 2021;8(2):75–83.
 7. Putri RM. Gambaran Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Lansia pada Tataan Rumah Tangga. *VISI KES*. 2019;18(2):125–132.
 8. uestantya N, Anwar MS. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Lansia. *Jurnal Keperawatan*. 2014;4(1):45–52.
 9. Farida, S. N., Hidayah, A., & Anggraini, R. D. (2024). The Influence of Health Promotion on the Level of Knowledge and Attitude Regarding Clean and Healthy Living Behavior. *Literasi Kesehatan Husada: Jurnal Informasi Ilmu Kesehatan*, 8(1), 22–30. <https://doi.org/10.60050/lkh.v8i1.22>.)
 10. Ma, Y., Azlan, A. A., Mohamad, E. M. W., Wu, A. Q., Zhang, C. L., & Qi, Y. H. (2025). Sharing behaviors of older adults in online health information: A systematic literature review. *Journal of Education and Health Promotion*, 14, 356. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_31_25.
 11. Zhao, Y. C., Zhao, M., & Song, S. (2022). Online health information seeking behaviors among older adults: Systematic scoping review. *Journal of Medical Internet Research*, 24(2), e34790. <https://doi.org/10.2196/34790>